



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "

"KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM REHABILITASI SECARA HOLISTIK"

Oleh

"Agoeng Noegroho, Adhi Iman Sulaiman, & Suryanto"

"Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed"

"noegroho_agoeng@yahoo.com"

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu menganalisis peran pesantren dalam rehabilitasi holistik bagi pecandu Narkoba dan medis sosial serta gangguan kejiwaan. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan penentuan informan secara purposif diantaranya pengurus yayasan, klien atau pasien rehabilitasi, dan konselor atau pendamping. Lokasi penelitian di tempat rehabilitasi Pondok Pesantren Nurul Firdaus di Desa Panumbangan, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data dengan observasi langsung, dialog, dan dokumentasi. Analisis data melalui model interaktif dengan tahapan pengumpulan data, mereduksi, verifikasi, triangulasi data, kategorisasi serta membuat kesimpulan. Hasilnya penelitian menunjukkan Pondok Pesantren Nurul Firdaus (1) Mengkategorikan dan menerima klien yang terkena dampak penyalahgunaan dan kecanduan Narkoba serta media sosial (*phubbing*), juga perilaku menyimpang anak dan generasi muda (*conduct disorder*). (2) Melakukan komunikasi persuasif dan terapeutik dalam metode rehabilitasi secara holistik diantaranya medis, non medis seperti spriritual, herbal, bekam, dan akupuntur, serta metode terapi dengan psikoterapi dan hipnoterapi. (3) Pasca rehabilitasi menjadi bagian penting dalam untuk mencegah terjerumus lagi ke Narkoba, *phubbing* dan *conduct disorder* dengan memberikan media interaksi positif, dan produktif seperti beraktivitas di bidang pendidikan, berwirausaha, berolahraga, dan menjadi aktivis organisasi sosial.

Kata Kunci: *pecandu narkoba, pendidikan, pesantren, rehabilitasi holistik, spiritual*

ABSTRACT

The research aims to analyze the role of boarding school in holistic rehabilitation for drug addicts, *phubbing*, and *conduct disorder*. The study used qualitative method of phenomenology by determining informants purposively including foundation management, clients or rehabilitation patients, and counselors or assistants. The research location at the Nurul Firdaus Islamic Boarding School as rehabilitation center in Panumbangan Village, Ciamis Regency, West Java Province. Data were collected by direct observation, dialogue and documentation. Data analysis through interactive models with stages of data collection, reducing, verification, triangulation, categorization and making conclusions. The results of the study showed Nurul Firdaus Islamic Boarding School (1) Categorizing and accepting clients affected by drug abuse and addiction, *phubbing*, also *conduct disorder*. (2) Perform persuasive and therapeutic communication in holistic rehabilitation methods including medical, non-medical such as spiritual, herbal, cupping, and acupuncture, as well as therapeutic methods with psychotherapy and hypnotherapy. (3) Post rehabilitation is an important part in preventing further falling into drugs, *phubbing* and *conduct disorder* by providing positive and



productive media of interaction such as activities in the fields of education, entrepreneurship, sports, and becoming social activist organizations.

Keywords: drug addicts, education, boarding school, holistic rehabilitation, spiritual

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia menjadi penentu dalam proses dan mencapai tujuan pembangunan selain sumber daya alam, sosial dan ekonomi. Susanto (2009), Widodo et al. (2012) dan Notoatmodjo (2015) menyatakan bahwa modal penting dan utama sebuah bangsa yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam, tetapi sumber daya manusia lebih penting dalam menentukan untuk memanfaatkan sumber daya lainnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun terdapat hambatan dan ancaman dalam pembangunan salah satunya penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja dan masuk dalam katagori extraordinary crime atau kejahatan luar biasa yang mengancam dunia dan bisa digunakan sebagai salah satu senjata dalam proxy war untuk melumpuhkan kekuatan bangsa, karena rata rata di Indonesia 40-50 orang meninggal dunia perhari (RRI 2018) atau 15.000 orang pertahun pada tahun 2018 dalam menghancurkan sebuah bangsa. Menurut executive summary survey BNN tahun 2017 penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2017 bahwa Indonesia dalam kondisi gawat Narkoba yang diperkirakan jumlah penyalahguna sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia dan 3.376.115 orang pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2017 dan pada tahun 2018 pada generasi milenial terbanyak dengan rentang usia antara 15-35 tahun, dan khusus di kalangan pelajar pada sampel 13 ibu kota provinsi di Indonesia sebanyak 2,29 juta orang (sumber: bnn.go.id).

Penyalahgunaan narkoba berimplikasi besar terhadap kesehatan dan kerugian sosial dan ekonomi negara. Kemudian semua informan punya keinginan berhenti seperti dengan rehabilitasi, namun tetap sulit dan kembali lagi menggunakan narkoba. Hal tersebut dikarenakan masih terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Hawari (2006), Martono dan Joewana (2008) serta Sulaiman et al. (2016) bahwa seorang individu mempunyai ketergantungan narkotika, akibatnya akan mengalami gangguan jiwa dan tidak lagi mampu mengontrol dirinya secara wajar dalam kehidupannya yaitu rusaknya fungsi jiwa sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat secara normal, hilangnya pekerjaan, sekolah, dan tidak mampu mengendalikan dirinya atau frustrasi.

Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada Semakin parah penyalahgunaan Narkoba dikarenakan sudah menyerang generasi anak-anak dan generasi muda (Nur'artavia 2017) yang menjadi penerus pembangunan, sehingga menjadi ancaman dalam pelemahan bangsa. Menurut beberapa hasil penelitian Fitri dan Migunani (2014) menyatakan masa remaja merupakan usia rentan melakukan penyalahgunaan Narkoba karena masih belum stabilnya mentalitas yang cepat terpengaruh, masih labil, rasa ingin



mencoba, alasan eksistensi dikalangan pertemanan atau life style (Sinring & Aryani 2013), frustrasi atau pelarian dari masalah yang dihadapi.

Maka konteks kajian dalam artikel ini yaitu pentingnya pencegahan sedini mungkin bukan hanya dengan penindakan hukum secara tegas, tetapi dengan memberikan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat dari pemerintah dan civil society untuk memberikan motivasi, pola pikir pemahaman dan sikap mental bagi masyarakat umumnya, dan para pecandu atau mantan pecandu supaya bersama menangkal bahaya penyalahgunaan Narkoba. Menurut Kurniawansyah (2014) dan Sulaiman et al. (2016) bahwa dalam pembangunan terutama di daerah tidak mungkin mampu dilaksanakan secara individual, tetapi harus dapat bekerjasama, bersinergi dan berkolaborasi sebagai team work antara pihak pemerintah yang harus mengakomodasi aspirasi dan melibatkan partisipasi masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang serius dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba yaitu dengan Instruksi Presiden Nomor 12 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2011-2015 bahwa dalam mencapai "Indonesia Negeri Bebas Narkoba" dengan mengeluarkan Jakstranas P4GN yaitu singkatan dari kebijakan dan strategi nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba. Hal tersebut sebagai bentuk keseriusan dan komitmen bersama seluruh unsur masyarakat, bangsa dan Negara yang fokusnya pada pencegahan Narkoba supaya pelajar dan siswa dan mahasiswa mempunyai pola pikir, sikap mental, mampu menolak dan mencegah peredaran Narkoba. Selanjutnya melaksanakan pemberdayaan untuk menciptakan lingkungan pendidikan dan kampus terbebas dari penyalahgunaan dan peredaran Narkoba.

Penulis telah melakukan studi pendahuluan dan lanjutan tentang penanggulangan penyalahgunaan dan kecanduan Narkoba berdasarkan hasil kajian dan penelitian penulis mulai tahun 2016 sampai dengan 2018 (Sulaiman et al. 2016 dan Noegroho et al. 2018) bahwa terdapat Pesantren yaitu Yayasan Nurul Ichsan Al Islami pimpinan KH Achmad Ichsan di Kalimantan dan Yayasan An Nur pimpinan KH Supono Mustajab di Bobotsari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah yang berperan dalam pencegahan, penanggulangan dan rehabilitasi penyalahgunaan Narkoba dan gangguan jiwa yang disebabkan permasalahan mental, sosial, ekonomi dan pengaruh negatif teknologi. Pesantren Nurul Ichsan Al Islami dan An Nur melakukan rehabilitasi pecandu Narkoba dan gangguan kejiwaan dengan cara:

(1) Medis yaitu diperiksa dokter khusus dan dirawat menginap atau dapat juga dirawat jalan secara rutin di rumah sakit yang sudah di tunjuk oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) dan atau Kementerian Sosial (Kemensos).

(2) Rehabilitasi penyalahgunaan Narkoba di panti, yayasan dan pesantren yang sudah secara resmi ditunjuk dan menjadi mitra dengan BNNK dan atau Kemensos baik secara medis rawat jalan dan non medis dengan penanganan secara herbal dan spiritual baik menginap maupun rawat jalan secara rutin.



(3) Rehabilitasi sosial dan ekonomi bagi mantan pecandu Narkoba yang sudah dinyatakan tidak lagi ketergantungan Narkoba, maka cara pengalihannya dengan melakukan terapi dengan kegiatan sosial dan ekonomi supaya memiliki semangat, pengetahuan dan keterampilan serta dapat diterima atau bersosialisasi lagi dengan keluarga, kelompok dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dengan demikian dapat dibuat argumen utama berdasarkan latarbelang, konteks dan fokus serta studi pendahuluan bahwa rehabilitasi dengan psikologi, psikoterapi, medis dan non medis secara herbal serta spiritual merupakan rehabilitas holistik yang peting dan komprehensif yang perlu diteliti khususnya di pondok pesantren Nurul Firdaus Dusun Panoongan, Desa Kertaraharja, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

Metode penelitian yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek serta lokasi penelitian di Yayasan Pesantren tempat rehabilitasi Narkoba yaitu dengan paradigma konstruktivis dan metode fenomenologi sehingga dapat mengkonstruksi pemaknaan realitas yang dialami oleh subjek penelitian secara dialogis dan mendalam (Kuswarno 2009); (Ghony & Almanshur 2012). Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan hasil studi pendahuluan yaitu tempat rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren (Ponpres) Nurul Firdaus Dusun Panoongan, Desa Kertaraharja, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat sebagai tempat alternatif rehabilitasi non medis dan spiritual pecandu Narkoba. Subjek penelitian dengan purposif sampling diantaranya ketua dan pengurus yayasan atau pesantren, para klien pecandu Narkoba yang sedang dalam proses rehabilitasi, mantan pecandu dan para pendamping seperti konselor adiksi dan konselor relawan. Pengumpulan data melalui pendekatan dan komunikasi persuasif serta informal (dialogis), dokumentasi, dan observasi langsung. Analisis penelitian melalui analisis interaksional (Miles & Huberman 2013) dengan mengumpulkan data, mereduksi, verifikasi, triangulasi, kategorisasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahaya penyalahgunaan Narkoba hambatan dan ancaman serius bagi proses pembangunan, khususnya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan merusak psikologi mental, akal sehat dan perilaku atau karakter terutama generasi bangsa serta menciptakan kelompok marginal yang semakin masif yaitu para pecandu dan mantan pecandu. Maka membutuhkan peran aktif perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dalam mengatasi permasalahan penyalahgunaan Narkotika, bukan hanya tanggung jawab pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional (BNN) dan BNN kabupaten di daerah dan Kepolisian. Sehingga perlu kepedulian dan peran aktif perguruan tinggi terhadap kepedulian pencegahan dan penanggulangan Narkoba melalui kajian, penelitian dan pengabdian masyarakat serta kemitraan dengan BNNK dan lembaga pendidikan sosial seperti Pesantren. Hasilnya



pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam membantu menanggulangi persoalan masyarakat dalam hal ini masalah penyalahgunaan dan kecanduan Narkoba, dampak media sosial serta gangguan kejiwaan.

Metode dan Tahapan Rehabilitasi Holistik di Nurul Firdaus

Pencegahan penyalahgunaan Narkoba bukan hanya diselesaikan pada penindakan dan penegakkan hukum, tetapi harus diantisipasi sedini mungkin karena akan merusak generasi dan masa depan bangsa. Pencegahan pada pecandu Narkoba, *Phubbing* dan *Conduct Disorder* bukan hanya pada terapi faktor rehabilitasi psikologi mental dan kesehatan atau medis melalui pengobatan, tetapi juga memerlukan rehabilitasi sosial dan ekonomi seperti program pemberdayaan serta pendampingan yang dapat mengembalikan motivasi, produktivitas dan harapan hidup. Mantan pecandu Narkoba termasuk kelompok marginal yang terpinggirkan terkucilkan karena stigma negatif, sehingga sebagai korban yang harus di tolong. Jika tidak diberikan media aktivitas yang positif, maka mantan pecandu Narkoba akan semakin terjebak dan frustrasi sosial serta potensial menyebabkan resistensi sosial di masyarakat.

Proses rehabilitasi di Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Firdaus Ciamis untuk tahap awal sama dengan Yayasan Ponpes yang sudah diteliti sebelumnya dari Sulaiman et al. (2016) dan Noegroho et al. (2018) yaitu di Ponpes Nurul Ichsan Al Islami di Kalimanah Purbalingga yang hanya rehabilitasi non medis dengan spiritual dan herbal, kemudian Ponpes dan Klinik An- Nur di Bobotsari Purbalingga Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan rehabilitasi gabungan antara medis dengan tindakan kesehatan dan non medis dengan spiritual dan herbal. Kesamaannya yaitu proses pengujian atau pengecekan (*assessment*), setiap calon pasien atau klien pecandu Narkoba yang akan direhabilitasi diperiksa dulu melalui medis di rumah sakit yang sudah ditunjuk sebagai rujukan penanganan atau rehabilitasi Narkoba yaitu Rumah Sakit Daerah di kabupaten.

Namun kalau Ponpes Nurul Ichsan Al Islami Kalimanah Purbalingga tidak terlalu ketat mensyarakatkan hal tersebut, calon pasien langsung diterima dan diproses pada tahapan kedua yaitu pendekatan dan dialog (*wawancara*). Bukti klien sudah melakukan pengecekan secara medis dibuktikan dengan membawa surat keterangan dokter dari rumah sakit daerah yang ditunjuk resmi, tujuannya supaya lebih jelas, rinci dan pasti diagnosis keadaan klien menggunakan jenis Narkoba, lamanya menggunakan Narkoba dan dampak yang telah dialami.

Sehingga mendapat catatan penting untuk proses rehabilitasinya. Walaupun menurut konselor, pendamping dan fasilitator di tiga lokasi riset tersebut, ciri-ciri secara fisik dari klien pecandu Narkoba dapat diketahui seperti dari kondisi tubuh, mata dan tangan serta bahasa tubuh. Termasuk dari pengakuan orang terdekat klien dan dokter yang memeriksa. Ponpes Nurul Firdaus sebagai tempat rehabilitasi pecandu Narkoba masih bersifat mandiri, belum menjadi Intitusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) yang secara resmi ditunjuk atau menjadi mitra Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK)



dan atau Kementerian Sosial (Kemensos). Ponpes Nurul Firdaus berperan secara sosial dan mandiri yang bukan hanya melakukan rehabilitasi pecandu Narkoba tetapi untuk klien yang kecanduan game online (*Phubbing*) dan *Conduct Disorder* yang hampir sama perubahan perilaku yang ditimbulkan.

Pendekatan personal dan dialogis yang dilakukan para pendamping, konselor, dan fasilitator melakukan pendekatan, komunikasi atau dialog persuasif dengan orang terdekat klien yang mengetahui riwayat dan peristiwa klien terjerumus penyalahgunaan Narkoba dan media sosial serta gangguan jiwa. Prosesnya mulai dari identifikasi klien tentang personaliti atau karakter kepribadian, keadaan keluarga, pertemanan atau kelompok teman, penyebab dan motif penggunaan Narkoba, media sosial serta gangguan jiwa sampai dampak yang selama ini dialami dan proses penyembuhan yang sudah diupayakan. Setelah data riwayat personal, penyebab dan motif klien, selanjutnya pendamping, konselor, dan fasilitator fokus melakukan komunikasi persuasif dan komunikasi terapeutik kepada klien atau pasien dengan berkenalan dan melakukan pendekatan supaya ada keterbukaan, saling mengenal, menerima serta dekat atau akrab serta membangun solidaritas.

Menurut DeVito (2016) tujuan komunikasi persuasif yaitu membujuk dan memberikan pengaruh atau merubah kepercayaan, pemikiran, persepsi, opini, sikap dan perilaku, hingga perilaku secara verbal maupun non verbal kepada komunikan. Unsur penting yang menentukan komunikasi persuasif yaitu kredibilitas dan kompetensi komunikator, pesan dan informasi yang disampaikan harus mudah difahami dan rasional supaya dapat diterima dengan mudah oleh komunikan serta pengaruh lingkungan. Purnawan (2002) istilah persuasi bersumber dari bahasa latin yaitu *persuasio* dan *persuader* artinya membujuk, mengajak dan merayu. Effendy (2009) menjelaskan komunikasi persuasif berupa pesan yang memotivasi, membangun hubungan baik dan opini dengan individu dan kelompok.

Pada proses tahapan ini sekaligus melakukan komunikasi terapeutik yaitu memberikan motivasi, pengertian dan kepedulian sehingga muncul keterbukaan, rasa nyaman, aman dan dekat antara klien dengan pendamping, konselor, dan fasilitator. Komunikasi persuasif dan terapeutik yang dilakukan konselor sangat membantu dalam proses rehabilitasi pasien, menciptakan saling menghormati dan kepercayaan (Kulikowski 2013).

Komunikasi terapeutik tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi persuasif yang informal dengan penekanannya pada membangun motivasi, sugesti dan interaksi saling menerima, percaya, terbuka, serta nyaman pada konteks membangun harapan atau optimisme untuk sembuh, mau berjuang, dan bersabar. Memberikan pengetahuan, pemahaman dan contoh nyata tentang sebab dan dampak masalah kesehatan serta proses penyembuhan yang menumbuhkan optimisme serta sugesti kesembuhan. Komunikasi terapeutik menurut Mundakir (2006) dan Zen (2013) termasuk komunikasi personal dengan titik tolak saling memberikan pengertian dan membutuhkan antara perawat dengan klien dengan prinsip dialog terbuka, empati, banyak mendengarkan dan sling pengertian.



Komunikasi terapeutik memiliki fungsi membantu klien untuk mengurangi beban perasaan dan pikiran, kemudian menumbuhkan mental dan sikap untuk berani mengambil tindakan, menghilangkan keraguan dan ketakutan dalam mengubah situasi untuk penyembuhan. Kemudian dapat memengaruhi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan fisik (Evans & Lindsay 2014). Komunikasi Terapeutik, sangat membantu dalam proses rehabilitasi sebagai program penyembuhan dari seorang pecandu narkoba untuk mengubah pola pikir, perilaku, dan pola hidup yang lebih baik, teratur dan tidak lagi terjerumus pada penyalahgunaan Narkoba. Komunikasi terapeutik dilakukan dengan prinsip menghormati, kesungguhan, empati, kepercayaan dan kerahasiaan dari pasien (Roos dan Kusnanto 2015).

Komunikasi terapeutik berhubungan dengan komunikasi spiritual sebagai strategi dalam melakukan pembinaan kepada klien melalui interaksi komunikasi verbal dan nonverbal terapeutik dalam komunikasi personal ketika pendampingan dan konsultasi, serta komunikasi kelompok ketika melaksanakan ajaran Thariqat Qodiriyyah Naqsabandiyyah, yaitu; talqin dzikir, mandi taubat, sholat, dzikir dan khataman Al Qur'an, sehingga menciptakan serta menumbuhkan kembali kesadaran, kenyamanan dan ketenangan (Muliawan 2017).

Proses tahapan kedua untuk melakukan komunikasi persuasif dan komunikasi terapeutik terhadap orang terdekat klien dan terutama kepada kliennya sendiri membutuhkan proses waktu, tergantung keadaan karakteristik psikologis dan medis kliennya sendiri, makin parah keadaan yang dialami maka akan membutuhkan waktu yang lama. Sehingga kunci utama dari proses rehabilitasi yaitu tekad kemauan dan motivasi yang tinggi serta kesadaran klien untuk sembuh, termasuk dukungan dan perhatian orang terdekatnya untuk membantu meyakinkan kenyamanan dan kesembuhan di tempat rehabilitasi. Sehingga dalam proses tahapan kedua yang sangat penting dan menjadi satu kesatuan yaitu melakukan komunikasi persuasif dan komunikasi terapeutik terhadap orang terdekatnya dan klien, kemudian peran, dukungan dan kepedulian orang terdekat klien dengan konselor, pendamping dan fasilitator.

Proses rehabilitasi spiritual menjadi program wajib bagi semua klien yang mengikut rehabilitasi. Proses di Ponpes Nurul Firdaus hampir sama dengan dua Ponpes rehabilitasi di Nurul Ichsan Al Islami dan An Nur Purbalingga, seperti sholat lima waktu secara berjamaah dan sunnahnya setelah itu rutin berdzikir dan mengaji setelah sholat. Sholat sunnah tambahan lain seperti sholat tobat dan sholat tahajut (sholat malam) serta kegiatan ruqyah.

Kemudian mengikuti siraman rohani minimal setelah sholat magrib sampai Isha dan setelah sholat Subuh. Namun di Nurul Firdaus tidak ada proses rehabilitasi mandi malam di sungai, dan proses perebusan badan untuk mendetok serta tadabur alam (liburan sambil mensyukuri keindahan alam) seperti di Ponpes Nurul Ichsan Al Islami dan An Nur Purbalingga.



Proses rehabilitasi spiritual memiliki tujuan mengembalikan keimanan dan ketakwaan untuk kembali menyadari sebagai manusia yang lemah, mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah SWT dengan segala ciptaannya. Menumbuhkan keyakinan bahwa dengan bersungguh-sungguh ikhtiar, berdoa dan menyerahkan segala urusan kepada Allah (tawakal) menjadi kunci dalam menyelesaikan permasalahan meminta kesembuhan dari jeratan Narkoba. Kegiatan spiritual menjadi kebutuhan dan mendatangkan ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa yang asalnya gelisah, stres, putus asa atau frustrasi, emosional dan malas. Kemudian pikiran dan jiwa menjadi tenang dan tentram dari yang awalnya terasa hampa, gelisah, malas, putus asa dan emosional akibat penyalahgunaan Narkoba, phubbing dan gangguan jiwa akan dialihkan dan dinetralkan oleh kegiatan spiritual (sholat, dzikir, mengaji, dan mengikuti ceramah rohani), kemudian kegiatan membersihkan jiwa dengan ruqyah dari gangguan sihir dan guna-guna. Dzikir yang rutin dilakukan yaitu kalimat tauhid yang mempertebal keimanan kita dengan memaknai bahwa Allah maha suci, segala puji bagi Allah, maha besar dan tiada Tuhan selain Allah.

Kemudian tim konselor, pendamping dan fasilitator melakukan identifikasi dan menganalisis hasil medis, dialog, observasi dan evaluasi terhadap klien khususnya untuk menentukan jenis metode rehabilitasi yang cocok untuk klien. Ponpres Nurul Firdaus mempunyai metode rehabilitasi yang disebut SHOT (*Spiritual Hypnotivation Therapy*) yaitu metode yang menggabungkan pendekatan spiritual, hipnoterapi dan psikologi secara holistik untuk memberikan, membangun dan meningkatkan motivasi kembali pada klien yang sudah kecanduan penyalahgunaan Narkoba, kebebasan media sosial (phubbing) serta kenakalan anak dan remaja (conduct disorder).

Proses tahapan pendekatan yang dilakukan untuk rehabilitasinya yaitu: (a) Metode medis dengan pemeriksaan dokter di Rumah Sakit daerah yang resmi ditunjuk untuk rehabilitasi Narkoba dengan memberikan obat-obatan secara ketat dan bertahap dosisnya menurut resep dokter. (b) Rehabilitasi non medis yaitu pendekatan spiritual seperti memdisiplinkan sholat wajib berjamaah dan sholat sunnah, berdzikir, mengaji dan mengikuti siraman rohani serta Ruqyah Syar'iyah dengan membaca dan atau mendengarkan ayat Al Qur'an Healing atau Islamic Exocist untuk menstimulasi otak secara simultan. (c) Metode non medis dengan bekam atau disebut hijamah (cupping blood) yang fungsinya mencegah penggumpalan darah dan mengeluarkan toksin dalam darah. (d) Metode non medis dengan totok syaraf atau akupunktur untuk memperbaiki sirkulasi darah sehingga jaringan sayaf tubuh dapat bekerja normal. (e) Metode non medis dengan herbalogi adalah terapi herbal dari tanaman tertentu sebagai alternatif dan pengganti obat-obatan. (f) Metode hipnoterapi untuk memasuki, mengontrol dan mengelola pikiran bawah sadar untuk membangun sugesti positif serta memperbaiki gangguan atau kelainan psikologis. (g) Metode rehabilitasi psikologis dengan melakukan pendekatan persuasif dan kognitif, memperbaiki pola pikir, sikap mental dan prilaku, sehingga menumbuhkan



keasadaran kembali akan hak, kewajiban dan tanggung jawab, sehingga dapat membentuk dan menstimulasi perilaku normal.

Namun dari berbagai macam metode rehabilitasi, tergantung pada keadaan dan kecocokan klien untuk berhasil disembuhkan, misalkan dengan terapi spiritual dan medis, ada juga dengan metode spiritual dengan Ruqyah Syar'iyah (sesuai dengan kemurnian Al Qu'an) seperti menggunakan media untuk doa dengan air putih, madu dan minyak zaitun biasanya untuk diminum, serta garam untuk ditaburkan. Rehabilitasi dengan metode Ruqyah Syar'iyah dipergunakan untuk pasien yang biasanya dideteksi terkena gangguan sihir dan aura negatif sehingga kejiwaannya terganggu. Hal tersebut sebagaimana Tambusai et al. (2013) dan Qodariyah (2015) menyebutkan Ruqyah Syar'iyah sebagai metode terapi rehabilitasi dan mirip dengan metode psikoterapi serta menjadi bagian integral dari terapi yang bersifat holistik yang dapat menurunkan dan menyembuhkan kecemasan pasien karena keimanan dan keyakinan yang menumbuhkan rasa tenang dan optimisme menjadi lebih kuat.

Metode Ruqyah sebagai bentuk terapi religius yang berdasarkan ajaran agama untuk pasien dapat dilakukan oleh mentor atau konselor juga dapat dilakukan secara mandiri dengan tetap didampingi konselor atau pendamping. Tujuan Ruqyah sebagai terpai spiritual untuk dapat memperdalam keyakinan (iman), motivasi, beribadah secara teratur, dan membentuk perilaku yang baik, materinya seperti tausiah akhlak, ibadah (sholat dan mengaji), zikir dan do'a (Said & Syafiah 2017); (Sya'roni & Khotimah 2018). Hikmahnya mampu merubah pola pikir, mental dan perilaku negatif menjadi positif dan produktif. Menurut Triantoro et al. (2019) rehabilitasi dengan pendekatan ruqyah syar'iyah sebagai bentuk alternatif ketika pengobatan medis tidak dapat menyembuhkan, adanya serangan ghoib, sulit dijangkau baik waktu dan biayanya serta unsur keyakinan komunitas tertentu dalam hal ini kelompok muslim yang sudah beralih ke pengobatan non medis.

Rehabilitasi dengan metode psikoterapi dan hipnoterapi. Pada proses ini kesembuhan klien tergantung pada niat, tekad dan kesungguhan klien yang ingin sembuh, dukungan dan bantuan orang yang terdekat dan keluarga, kemudian metode pendekatan rehabilitasi yang tepat yang biasanya rehabilitasi medis dan non medis spiritual menjadi metode dan persyaratan utama. Ponpes Nurul Firdaus dalam rehabilitasi penyalahgunaan dan kecanduan Narkoba serta online game (phubbing) juga melakukan psikoterapi dan hipnoterapi tetapi melalui pendekatan medis dan non medis spiritual atau Islami.

Menurut Adz Dzaky (2004), Arifin (2009), dan Munir (2013) bahwa psikoterapi merupakan pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, baik mental, spiritual, moral atau fisik, psikoterapi juga ada yang bersifat Islami yaitu dengan pendekatan bimbingan al-Qur'an dan As- Sunnah. Corey (2009) dan Razak et al. (2014) menyatakan psikoterapi membantu pasien untuk menumbuhkan kesadaran diri pada realitas yang harus dihadapi, mengobati depresi dengan berbagi pengalaman dan perasaan dengan konselor sehingga menemukan pemaknaan dan perjuangan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.



Vanderplasschen et al. (2014) rehabilitasi para pecandu Narkoba dan gangguan kejiwaan dapat dilakukan dengan pendekatan terapeutik yang tidak dapat dipisahkan dari pendekatan psikologi. Muhtar (2014) menegaskan keterkaitan metode psikoterapi yang Islami dengan fungsi melakukan (a) Pemahaman (understanding), (b) Pengendalian (control), (c) Peramalan (prediction), (d) Pengembangan (development), (e) Pendidikan (education), (f) Pencegahan (prevention), (g) Perawatan dan penyembuhan (treatment), (h) Sterilisasi (sterilization), (i) Pembersihan (purification). Hal tersebut upaya membantu dalam rehabilitasi dengan meningkatkan ketauhidan, keikhlasan dan mencintai eksistensi diri serta tujuan kehidupan. Rajab et al. (2016) menegaskan psikoterapi dapat menjadi metode rehabilitasi bagi gangguan kejiwaan seperti stres, depresi, phobia dan traumatik dengan melakukan identifikasi penyebab atau latar belakang pasien, pendekatan personal, dialog, mengikuti kegiatan spiritual dengan sholat, berdzikir, mendengarkan ceramah dan mengaji secara rutin.

Kemudian Ponpes Nurul Firdaus melakukan rehabilitasi dengan medis, spiritual dan psikoterapi, juga dengan pendekatan hipnoterapi. Menurut Novrizal (2010) pendekatan metode hipnoterapi efektif menurunkan kecemasan terhadap pasien. Gunawan (2012) hipnosis sebagai seni eksplorasi alam bawah sadar dan membangun kondisi pikiran yang dihasilkan sugesti untuk merubah persepsi dan perilaku tertentu. Rakhmawati et al. (2014) hipnoterapi sebagai proses komunikasi persuasif dan personal untuk menumbuhkan sugesti positif pada pasien untuk merangsang perilaku positif yang konstruktif sehingga dapat menurunkan dan mengatasi stress pasca trauma. Adapun tahapan hipnoterapi terdiri dari (a) Melakukan identifikasi dan analisis atau kajian, (b) menginduksi suatu temuan dan fakta, (c) pendalaman dan mengeksplorasi (deeping) masuk ke alam bawah sadar, (d) terapis kognisi atau pikiran dengan memberikan keyakinan positif menghilangkan trauma dan stress, (e) penggabungan, kesimpulan dan keputusan (terminasi).

Tahapan rehabilitasi secara holistik baik secara medis, non medis seperti spiritual, ruqyah, bekam, akupuntur dan herbal, hipnoterapi serta psikoterapi merupakan perawatan secara komplementer (hipnobirthing) dan holistik yang dilakukan Ponpes Nurul Firdaus di Ciamis dan Nurul Ichsan Al Islami Kalimantan dan An Nur Bobosan di Purbalingga selain menerima klien kecanduan Narkoba juga untuk gangguan kejiwaan seperti depresi, stres dan frustrasi. Akan tetapi yang membedakannya, kalau Ponpes Nurul Firdaus juga sudah mengkampanyekan bahwa kecanduan media sosial yang akut sama berbahayanya seperti kecanduan Narkoba sehingga perlu pencegahan dan penanggulangan melalui rehabilitasi.

Karena kecanduan media sosial dengan mengakses internet realitasnya akan lupa diri, lupa waktu dan tidak akan melakukan kegiatan dalam realitas kehidupan seperti belajar, bersekolah, bekerja dan aktivitas interaksi langsung di dunia nyata (*real world*). Hal tersebut dikarenakan terlalu asik di dunia maya atau dunia khayalan (*virtual world*) untuk memainkan game online, menonton youtube dan film serta chatting. Menurut Pinpinan Ponpes Nurul Firdaus istilah kecanduan media sosial disebut Phubbing yaitu sibuk dengan main handphone dan melupakan aktivitas dan orang-orang yang ada



disekitarnya sehingga menjadi asosial atau tidak berinteraksi dan tidak berbaaur dengan orang lain dalam realitas sosial.

Watkins (2009) perkembangan jaringan teknologi media sosial mengakibatkan interaksi secara langsung menjadi menurun karena lebih memilih menggunakan medis sosial yang mudah, praktis, bisa kapan saja dan dimana saja, namun dampaknya negatifnya menjadi anti-sosial, pemberosan, kecanduan, kesalahfahaman, pornografi, dapat menjadi media kriminalitas, dan tidak perhatian pada lingkungan. Khairuni (2016) dampak negatif penggunaan media sosial yang tidak terkontrol yaitu anak-anak kurang bersosialisasi dengan aktivitas langsung, malas, kecanduan game online, meniru adegan kekerasan, dan pornografi. Anstadt et al. (2013) menegaskan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan positif seperti pengembangan ilmu pengetahuan, mencari informasi dan referensi, menjadi media pendidikan jarak jauh, mengembangkan jejaring sosial serta pelayanan publik. Flavián, et al. (2016) perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi dan mengubah interaksi individu dan sosial.

Dengan demikian merode pendekatan rehabilitasi di Ponpes Nurul Firdaus bersifat holistik, baik secara ilmiah melalui metode medis dan psikoterapi, kemudian secara alamiyah dengan spiritual atau pendekatan ilahiyah (keagamaan/ketuhanan) seperti Ruqyah Syari'yyah, sholat, dzikir dan pengajian, akupuntur, bekam, herbal serta metode hipnoterapi. Namun pendekatan herbal yaitu penyembuhan menggunakan tanaman atau tumbuhan tidak begitu menjadi metode utama, hanya pelengkap dan membantu metode Ruqyah Syari'yyah untuk mengatasi gangguan sihir dan santet. Tumbuhan herbal tersebut disarankan untuk ditanam di sekitar rumah untuk tolak bala mencegah serangan atau gangguan ghoib (sihir dan santet) seperti kurma azwa, pohon dan daun bidara, kelor, bambu kuning, mawar merah, kaktus, minyak zaitun.

Berbeda dengan di Ponpes Nurul Ichsan Al Islami Kalimanah Purbalingga yang menggunakan metode herbal sebagai pengobatan utama selain spiritual. Karena herbal dibuat sebagai ramuan minuman metode utamanya yang terbuat dari air kelapa merah (kelapa untuk obat) dicampur dengan madu tawon, jahe merah, kunyit, kapulaga, daun sirih wulung dan kurma Ajwa. Bahan tersebut diramu menjadi minuman seperti jamu yang khasiatnya untuk mengobati pasien yang mengalami sakau atau kecanduan Narkoba, pengganti obat-obatan dan vitamin. Persamaan dari rehabilitasi ketiga Ponpes yaitu ada standar waktu yang ditargetkan yaitu proses rehabilitasi jangka waktunya umumnya sekitar empat bulan sampai enam bulan sudah dapat sembuh jika mengikuti prosedur persyaratan tahapan rehabilitasi secara teratur.

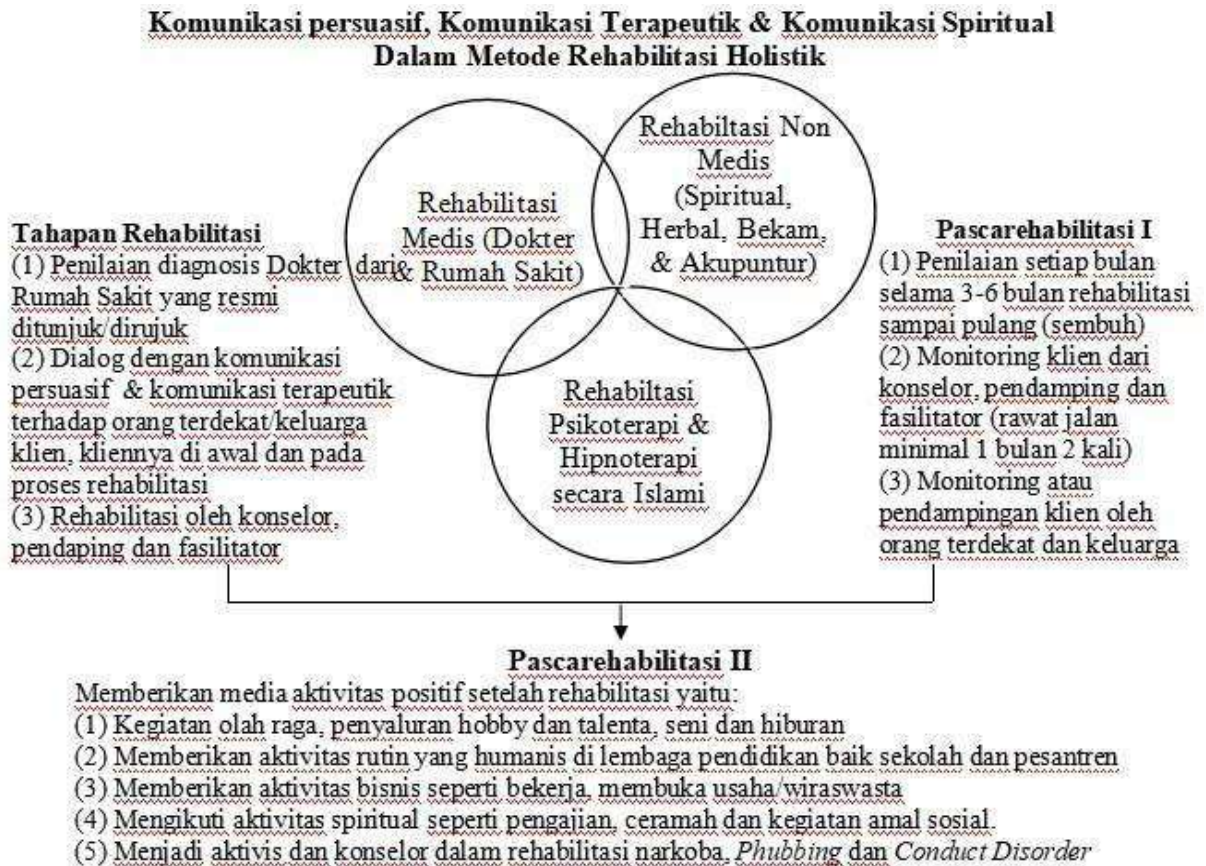
Proses pendampingan klien pasca rehabilitasi dengan pulang dari pondok pesantren ke rumahnya, memiliki kesamaan dalam penanganannya. Ponpes Nurul Firdaus melakukan pendampingan dapat melalui media sosial seperti telpon dan WhatsApp (WA) dengan kliennya dan berinteraksi dengan orang terdekat atau keluarga terdekat yang ditugasi melakukan pendampingan serta monitoring dengan klien di rumah dan lingkungan aktivitasnya. Pada tahapan ini menjadi sangat



penting untuk menentukan kesembuhan klien. Karena jika tidak ada pendampingan khususnya dalam aktivitas keseharian baik interaksi dengan lingkungan pertemanan dan melalui media sosial yang sudah tanpa batas selama memiliki perangkat serta aksesnya, klien akan kembali terjerumus kecanduan penyalahgunaan Narkoba dan media sosial tanpa kontrol. Klien yang baru pulang melakukan rehabilitasi masih rentan dan potensial kembali kecanduan, sehingga harus didampingi dan memberikan media interaksi di keluarga dan lingkungan pertemanan yang terbuka, dekat serta harmonis. Kemudian memberikan media aktivitas lainnya seperti aktivitas usaha ekonomi atau berwirausaha baik perdagangan, pertanian, perkebunan, perikanan, membuka cafe, dan rumah makan, atau mengikuti aktivitas olah raga, penyaluran hoby baik seni, musik dan liburan. Intinya klien jangan sampai menyendiri dan asik sendiri atau salah memilih kelompok interaksi.

Penyebab dari penyalahgunaan dan kecanduan Narkoba, media sosial dan perilaku menyimpang khususnya generasi muda (Muhtar 2014) karena ingin coba-coba dan ada pengakuan hebat atau berani dari temannya, salah pergaulan, pengaruh negatif teman, pelarian dari masalah pribadi dan keluarga atau lingkungan, frustrasi, depresi, pengaruh bebas dan mudahnya akses media sosial serta kurang perhatian keluarga dan lemahnya kontrol sosial.

Maka harus menjadi perhatian penting dalam pasca rehabilitasi yaitu memberikan media aktivitas positif untuk menyibukkan diri atau tidak lagi terjerumus pada pengaruh penyalahgunaan Narkoba, media sosial dan berkelompok atau berteman secara salah. Memberikan ruang interaksi untuk aktif dan produktif dalam kegiatan pendidikan di sekolah dan pesantren, mengikuti kegiatan spiritual seperti pengajian, ceramah rohani dan kegiatan sosial, melakukan kegiatan bisnis, wirausaha dan bekerja. Bahkan klien yang sudah sembuh dapat aktif menjadi konselor, pendamping dan fasilitator di lembaga rehabilitasi untuk berbagi pengalaman, memotivasi dan ikut membantu merehabilitasi. Hal ini sebagaimana dalam riset Windyaningrum (2014) bahwa komitmen dan dukungan keluarga pasien sangat penting serta dibutuhkan bukan hanya ketika proses rehabilitasi tetapi ketika pasca rehabilitasi atau pemulihan bahkan mantan pasien dapat menjadi role model dan konselor adiksi membantu pasien lainnya. Yolanda (2014) menegaskan komunikasi terapeutik dalam rehabilitasi menciptakan keterbukaan dan kedekatan diantara konselor atau pendamping dengan pasien yang diciptakan secara berkesinambungan. Kulikowski (2013) dalam rehabilitasi terdapat enam elemen penting yaitu (a) menginformasikan kepada pasien, (b) pengorganisasian keperawatan, (c) model komunikasi terhadap pasien, (d) kepedulian dan pelayanan pada pasien, (e) terdapat ahli fisioterapi, (f) pengambilan keputusan. Berdasarkan identifikasi dan analisis proses rehabilitasi di Ponpes Nurul Firdaus, maka dapat dibuat model rehabilitasi sebagaimana dalam gambar 1.



Gambar 1. Model Tahapan Rehabilitasi di Ponpes Nurul Firdaus

KESIMPULAN

Penyalahgunaan dan kecanduan Narkoba, media sosial dan perilaku menyimpang khususnya di kalangan anak serta generasi muda dapat menjadi ancaman dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi kemajuan pembangunan, sehingga masuk ke dalam kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang perlu mendapat pencegahan dan penanganan serius dari berbagai pihak.

Pondok Pesantren Nurul Firdaus sudah mengkatagorikan dan menerima klien untuk direhabilitasi selain dari penyalahgunaan dan kecanduan Narkoba juga klien dari korban penyalahgunaan dan kecanduan media sosial (*Phubbing*), termasuk perilaku menyimpang anak dan generasi muda (*Conduct Disorder*).

Penyalahgunaan dan kecanduan Narkoba, media sosial (*Phubbing*) dan perilaku menyimpang (*Conduct Disorder*) khususnya pada generasi muda disebabkan karena ingin mencoba, pengaruh negatif teman, salah memilih teman, ingin adanya pengakuan dari teman dan kelompoknya, tidak kuat menghadapi permasalahan pribadi dan keluarga, sehingga pelarian dari rasa frustrasi, kecewa atau depresi, pengaruh mudah dan bebasnya akses media sosial serta kurang perhatian keluarga dan lemahnya kontrol sosial.



Pesantren Nurul Firdaus memiliki metode SHOT (Spiritual HypnOtivation Therapy) yaitu metode yang menggabungkan pendekatan spiritual, hipnoterapi dan psikologi, sehingga menggunakan rehabilitasi holistik yang tidak hanya secara medis tetapi dengan non medis seperti spriritual, ruqyah, bekam, dan akupuntur, serta herbal.

Proses rehabilitasi medis dan nonmedis sangat efektif dengan menggunakan komunikasi persuasif dan komunikasi terapeutik, supaya klien dapat terbuka, dekat, nyaman dan harmonis, serta menumbuhkan motivasi, keinginan untuk sembuh dan rasa optimis.

Tahapan pasca rehabilitasi menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam seluruh proses tahapan rehabilitasi supaya tidak kembali terjerumus Narkoba dan media sosial serta perilaku menyimpang yaitu hasil penilaian setelah dinyatakan sembuh dan kembali ke rumah, maka dilakukan pendampingan, dan monitoring terhadap klien oleh konselor, pendamping, khususnya orang terdekat dengan klien dan keluarga.

Tahapan pasca rehabilitasi selanjtnya memberikan media aktivitas untuk aktif dan produktif seperti membuka usaha ekonomi atau wirausaha, kegiatan olah raga, penyaluran hobi, hiburan dan aktivitas spiritual rutin lainnya seperti pengajian, sekolah atau pesantren, ikut aktif kegiatan organisasi sosial, menjadi aktivis, konselor, dan pendamping dalam rehabilitasi pecandu Narkoba, Phubbing serta Conduct Disorder.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang tidak henti-hentinya memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dan kewajiban penelitian unggulan Unsoed 2019. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan kesempatan dan dukungannya terhadap penelitian ini, mulai dari proses pengajuan, pelaksanaan, hingga pada tahap pelaporan. Semoga semakin banyaknya kesempatan melakukan penelitian, dapat lebih memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian lanjutan dan kemajuan dunia akademik serta kemaslahatan bagi masyarakat secara luas. Kami pun menghaturkan terima kasih kepada pihak- pihak yang telah turut mendukung dan berpartisipasi khususnya Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Firdaus Ciamis Jawa Barat sebagai tempat rehabilitasi Narkoba, *Phubbing* dan *conduct disorder*.



DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzaky, M.H.B. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Anstadt, S.P., Burnette, A., & Bradley, S., 2013. Virtual Worlds: Relationship Between Real Life and Experience in Second Life. *International Review of Research in Open and Distance Learning*. 14(4):160-190, <http://doi.org/10.19173/irrodl.v14i4.1454>
- Arifin, I.Z. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- BNN, Badan Narkotika Nasional. 2019. "Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat"<https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Corey, G., 2009. *Teori, Praktek Konseling & Psikoterapi*. Replika Aditama. Bandung.
- DeVito, J. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education. New York.
- Effendy, O.U., 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Evans, J.R., & Lindsay, W.M. 2014. *An introduction to Six Sigma and Process Improvement*. Cengage Learning. Boston.
- Fitri, M., & Migunani, S. 2014. Sosialisasi dan Penyuluhan Narkoba. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 3(2), :72-76.
- Flavián, C., Sanchez, S.I., & Orus, C. 2016. The impact of virtual, augmented and mixed reality technologies on the customer experience. *Journal of Business Research*. 100, 547-560, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.10.050>
- Ghony, M.D., & Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Guazzini, A., Duradoni, M., Capelli, A., & Meringolo, P. 2019. An Explorative Model to Assess Individuals' Phubbing Risk. *Future Internet*. 11(21), 1-13, <http://doi.org/doi:10.3390/fi11010021>
- Gunawan., A.W 2012. *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanika, I.M., 2015. Fenomena Phubbing di Era Milenia : Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya. *Jurnal Interaksi*. 4(1), 43-51, <http://dio.org/10.14710/interaksi.4.1.42-51>.
- Hawari, D, 2006. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat adiktif)*. Gaya Baru. Jakarta.
- Instruksi Presiden RI Nomor 12 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2011-2015.
- Khairuni, N. 2016. Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Edukasi*. 2(1), 91-106, <http://dx.doi.org/10.22373/je.v2i1.693>



- Kulikowski, K. 2013. The importance of interpersonal communication in the process of rehabilitation. *Review article. Medical Rehabilitation* 17(1) : 15-20.
- Kurniawansyah, H. 2014. Peran Perencanaan Dalam Pembangunan Jalan Pada Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan* 2(3): 2605 - 2615.
- Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Martono, L.H., & Joewana, S. 2008. *Belajar Hidup bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., 2013. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks. SAGE Publications Inc. United States.
- Muhtar. 2014. Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya. *Sosio Informa*. 19(3), 250-259, <https://doi.org/10.33007/inf.v19i3.103>
- Muliawan, D. 2017. Komunikasi Terapeutik Korban Penyalahgunaan Narkoba melalui Tarekat. Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. 11(1), 173-196, <http://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>
- Mundakir. 2006. *Komunikasi Keperawatan Aplikasi Dalam Pelayanan*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Munir, S., 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah. Jakarta.
- Noegroho, A., Sulaiman, A.I., & Suryanto., 2018. Religious Counseling as an Informal Education Approach in Rehabilitation of Drug Addicts. *Journal International Educational Research*. 1(2), <https://doi.org/10.30560/ier.v1n2p57>
- Notoatmodjo, S., 2015. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Novrizal, F. 2010. Kearifan Hipnoterapi Penurunan Derajat Kecemasan dan Gatal Pasien Liken Simpleks Kronik di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin di RSDM Surakarta. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Nur'artavia, M.R. 2017. Karakteristik Pelajar Penyalahguna NAPZA dan Jenis NAPZA yang Digunakan di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*. 12(1), 27-38, <http://dx.doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.27-38>.
- Purnawan, E.A. 2002. *Dynamic Persuasion: Persuasif Efektif dengan Bahasa Efektif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Qodariah, S., 2015. Pengaruh Terapi Ruqyah Syar'iyah Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan. *Scientica: Jurnal Sosial Humaniora*. 2(2), 23- 37, <https://doi.org/10.29313/scientica.v2i2.2446>
- Rajab, K., Zein, M. & Bardansyah, Y. 2016. *Rekonstruksi Psikoterapi Islam : Telaah Atas Model Pemulihan Mental Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy, Malang, Jawa Timur*. Cahaya Firdaus. Pekanbaru.



- Rakhmawati, R., Putra, K.R., Perdana, F.R.B., & Hardianto. 2014. Metode Keperawatan Komplementer Hipnoterapi untuk Menurunkan Efek Stress Pasca Trauma Tingkat Sedang 181 pada Fase Rehabilitasi Sistem Penanggulangan Kegawatdaruratan Terpadu (SPGDT). *Jurnal Keperawatan*. 5(2) : 178-184, <https://doi.org/10.22219/jk.v5i2.2347>
- Razak, A., Mokhtar, MK., & Wan Sulaiman, WS. 2014, Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi. *Intuisi: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 6(2) : 68-73.
- Roos, D.F., & Kusnarto. 2015. Komunikasi Terapeutik dalam Penyembuhan Pecandu Narkoba : Studi Deskriptif Komunikasi Terapeutik dalam Penyembuhan Pasien Pecandu Narkoba di Yayasan Panti Rehabilitasi ORBIT Surabaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7(2) : 71-78.
- RRI, Radio Republik Indonesia. 2017. "Penyalahgunaan Narkoba termasuk Extraordinary Crime". diakses di http://rri.co.id/post/berita/393182/budaya/penyalahgunaan_narkoba_termasuk_extraordinarcrime.html
- Said, M., & Syafiah. 2017. Sistem Pelayanan Pemulihan Ketergantungan Napza pada RS Jiwa Tampan Provinsi Riau dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Islam*. 17(2) :47- 71, <http://dx.doi.org/10.24014/hi.v17i2.4326>
- Sinring, A & Aryani F. 2013. Faktor Penyebab Kecenderungan Menggunakan narkoba di Kalangan Siswa SMA". *Proceeding Seminar Internasional*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan 29-31 Oktober 2013, Medan : Unimed Press: 3-12.
- Sulaiman, A.I., Suswanto, B., & Suryanto. 2016. Peran Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ickhsan Al Islami dalam Rehabilitasi Sosial dan Ekonomi Bagi Pecandu Narkoba Melalui Pengobatan Herbal (Non Medis), Pendekatan Spiritual. *Kontekstualita*. 32(2): 1-26.
- Susanto, D. 2009. Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumber Daya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bogor:
- Sya'roni., & Khotimah, K. 2018. Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental. *Journal of Islamic Guidance and Conseling*. 2(1) : 79-93, <https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.10>
- Tambusai, M.B., 2013. *Halal-Haram Ruqyah*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta :
- Triantoro, D.A., Husna, F., & Amna, A. (2019). Ruqyah Syar'iyah : Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*. 17(2), 460-478, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.354>.
- Vanderplasschen, W., Vandavelde, S., & Broekaert, E. 2014. *Therapeutic Communities for Treating addictions in Europe: Evidence, current practices and future challenges*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Watkins, S.C. 2009. *The Young and the Digital: What the Migration to Social Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future*. Beacon Press. UK.
- Widodo, A., Waridin, & Kodoatie, J.M. 2012. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. 1(1) : 25-42, <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.25-42>.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX" 19-20 November 2019
Purwokerto*

- Windyaningrum, R. 2014. Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Palma Therapeutik Community Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 2(2) : 173-185, <https://doi.org/10.24198/jkk.v2i2.7384>
- Yolanda, W.T. 2014. Rehabilitasi di Pusat Perawatan Pecandu Narkoba Ditinjau dari Komunikasi Terapeutik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(1) : 13-27.
- Zen, P., M.H. 2013. *Panduan Komunikasi Efektif Untuk Bekal Keperawatan Profesional*. D- Medika. Yogyakarta.